

**NOVEL “GADIS PANTAI” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN
STILISTIKA
GADIS PANTAI NOVEL BY PRAMOEDYA ANANTA TOER: STYLISTICS STUDY**

Afrilia Sulistiowati, Sri Mariati, Titik Maslikatin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331337422
E-mail: afrihasulistiowati@yahoo.com, 085746115611

Abstract

This purpose identifies and describes how the linkage of structural elements and stilistika studies contained in the novel "Beach Girl" by Pramoedya Ananta Toer. The purpose of this study is to develop a science that examines the science literature, especially stylistics studies. Results of the analysis of the Gadis Pantai Novel By Pramoedya Ananta Toer: Stylistics Study. This study shows how the aesthetic effect that is used in the use of diction, style, and speech idiomik. Novel author discusses the social gap between the bourgeoisie and the proletariat. Author tries to reiterate the experience through the novel, represented by a figure girl and Bendoro Beach. Beach girl from the lower classes, he lived in the coastal areas of the fishing village, dedangkan Bendoro comes Rali among the upper classes (class gentry).

Keywords: *Stylistics, the differences in social status, aesthetics*

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur struktural dan kajian stilistika yang terdapat dalam novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji ilmu-ilmu sastra khususnya kajian stilistika. Hasil dari analisis novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika ini menunjukkan efek estetika yang digunakan dalam pemakaian diksi, gaya bahasa, dan tuturan idiomatik. Novel ini menggambarkan kesenjangan sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar. Pengarang mencoba mengulas kembali pengalamannya melalui novel ini yang diwakili oleh tokoh Gadis Pantai dan Bendoro. Gadis Pantai berasal dari kalangan kelas bawah, ia tinggal di daerah pesisir pantai kampung nelayan, sedangkan Bendoro berasal dari kalangan kelas atas (golongan priyayi).

Kata kunci: stilistika, perpedaan status sosial, estetika.

Pendahuluan

Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal itu memungkinkan karena

persoalan yang terdapat dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang isinya tentang suatu cerita yang dilakoni oleh tokoh-tokoh, membentuk jalan cerita (plot) yang di dalamnya terdapat banyak permasalahan (konflik).

Belakangan ini berbagai macam analisis digunakan oleh peneliti karya sastra, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh banyak peneliti untuk menganalisis suatu karya sastra. Akan tetapi, analisis ini dianggap kurang memuaskan, karena melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah dan mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budaya. Oleh karena itu dibutuhkan kajian tambahan, novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer adalah kajian stilistika. Novel yang terkenal kontroversial ini merupakan hasil pemikiran Pramodya Ananta Toer sebagai bentuk kritikan terhadap kecenderungan sosial pada masa terbitnya novel ini, karena isi dan bobotnya yang terkenal kontroversial, serta penjelasan sifat dan pikiran para tokoh dalam novel ini sangat menarik. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramodya Ananta Toer: Kajian Stilistika” sebagai judul skripsi. Hal tersebut berkenaan dengan kekreatifitasan pengarang dalam mengungkapkan imajinasinya melalui bahasa yang tergolong menarik bagi penulis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, dan kalimat yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer. Pendekatan dianalisis menggunakan teori strukturalisme serta teori Stilistika.

Analisis Struktural, dan Kajian Stilistika

1. Analisis Struktural

a. Judul

Judul dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan tokoh utama. Gadis Pantai merupakan tokoh yang membutuhkan waktu penceritaan paling banyak, Gadis pantai diceritakan kehidupannya dari awal hingga akhir cerita. Gadis mempunyai

arti seorang anak perempuan yang masih lajang, dalam novel ini Gadis Pantai adalah seorang gadis yang mempunyai usia empat belas tahun. Pantai mempunyai arti tempat yang berada di tepi laut. Gadis pantai secara keseluruhan mempunyai arti perempuan yang tinggal di pantai dan berada dalam lingkungan kehidupan kampung nelayan. Alasan yang kedua karena sering dikenai permasalahan atau konflik.

b. Tema

Tema Mayor

Tema mayor dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramodya Ananta Toer adalah perbedaan status sosial berdampak kesenjangan. Novel ini sangat kritis membicarakan feodalisme Jawa. Sebuah novel yang mewakili suara rakyat dari golongan bawah dalam sistem feodalisme Jawa. Perbedaan yang sangat memilukan, bahwa status sosial sangatlah penting di masa itu.

Tema minor

• Kekuasaan “membutakan hati nurani” seorang penguasa

Tema ini mengacu pada tokoh Bendoro. Bendoro merupakan priyayi atau pembesar yang menjadi suami Gadis Pantai. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Bendoro harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para bujang dan Gadis Pantai. Data yang mengungkapkan pernyataan tersebut.

“Sahaya pernah dengar orang bilang, Bendoro orang bawahan selalu lapar, karena itu matanya melihat segala-galanya kupingnya dengar segala-galanya dan hatinya seakan-akan segala-galanya sedang jantungnya deburkan darah buat segala-galanya.”

“Guru ngaji besok tak perlu datang lagi. Dan kau, Mas Nganten, jangan bicara lagi tentang orang rendahan dan orang atasan. Kita ini manusia menjalani perintah dan ketentuan Yang Maha Kuasa.” (*Gadis Pantai* : 105).

Bendoro mempunyai kekuasaan dan kedudukan, sehingga bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Hal ini terlihat ketika bendoro memberhentikan seorang guru ngaji Gadis Pantai yang telah mengajarnya tentang kebaikan dan

kebijakan. Tindakan Bendoro tanpa alasan yang tepat, karena dengan mudah memberhentikan seorang guru ngaji mengajar Gadis Pantai. Sikap dan tindakan Bendoro tersebut telah merendahkan rakyat kecil, karena diperlakukan sesuka hatinya.

- Ketidakberanian melawan kekuasaan yang semena-mena berakibat penyesalan.

Tema minor tersebut mengacu pada bapak dan ibu Gadis Pantai. Mereka tidak dapat menolak kehendak Bendoro untuk menikahi Gadis Pantai. Ibu dan Bapak Gadis Pantai hanya pasrah dan hanya bisa menyuruh Gadis Pantai menjadi Istri Bendoro.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh diciptakan pengarang dengan tujuan menghidupkan cerita. Tokoh cerita berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama atau *central character* dan tokoh bawahan atau *peripheral character* (Nurgiyantoro, 2005 : 176). Novel *Gadis Pantai* didukung oleh 11 tokoh cerita yang terdiri atas seorang tokoh utama dan 10 tokoh bawahan. Akan tetapi hanya ada beberapa tokoh bawahan yang akan dianalisis yang keberadaannya menunjang tokoh utama, yaitu: Bendoro, Emak, Bapak, dan Mardinah

Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang penting dan ditampilkan terus-menerus, sehingga mendominasi cerita. Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai. Ia merupakan tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh lain, berhubungan dengan tema, dan membutuhkan waktu penceritaan lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lain. Gadis Pantai mempunyai watak *round character*, yaitu memiliki perubahan watak dari awal cerita sampai akhir cerita. Gadis Pantai awalnya mempunyai watak penurut, penyayang, dermawan, pemberani, dan penyabar. Gadis Pantai digambarkan sebagai gadis yang baik, dia masih berumur 14 tahun, terlahir dari keluarga miskin.

Tokoh Bawahan

Tokoh Bawahan dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari Bendoro, bapak Gadis Pantai, ibu Gadis Pantai, dan Mardinah. Tokoh bapak Gadis Pantai, dan Mardinah berwatak *round character* karena mengalami perubahan watak dari awal penceritaan hingga akhir cerita. Tokoh Bendoro dan ibu Gadis Pantai berwatak *flat character* karena dari awal hingga akhir cerita memiliki watak yang sama tanpa ada perubahan. Keberadaan tokoh dalam cerita menentukan jalannya cerita karena tokoh dapat menyampaikan isi cerita pada pembaca dan keberadaannya membuat cerita menarik.

d. Latar

Latar Tempat

Latar tempat terjadinya peristiwa pada novel *Gadis Pantai* karya Promoedya Ananta Toer meliputi kampung nelayan dan di rumah Bendoro.

- Kampung nelayan

Kampung nelayan merupakan tempat yang sangat akrab dengan keseharian Gadis Pantai bersama orang tuanya. Gadis Pantai adalah seorang gadis yang tinggal di daerah pesisir pantai dalam lingkungan kehidupan.

- Rumah Bendoro

Setelah menikah, Gadis Pantai menjalani kehidupan barunya sebagai seorang istri priyayi di rumah Bendoro dengan status barunya sebagai Mas Nganten. Rumah Bendoro merupakan latar tempat Gadis Pantai menjalani kehidupan barunya sebagai istri seorang bangsawan. Bendoro mempunyai kekuasaan dan kedudukan sebagai priyayi ia memiliki rumah yang mewah dan megah. Orang-orang kampung nelayan yang mengantarkan Gadis Pantai ke rumah Bendoro. Mereka kagum dengan kemegahan dan kemewahan rumah Bendoro.

Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan menyaran pada lingkungan kehidupan tokoh. Latar kondisi lingkungan kehidupan pada novel *Gadis Pantai* karya Promoedya Ananta Toer adalah lingkungan

kampung nelayan dan rumah Bendoro. Gadis Pantai yang berasal dari lingkungan kampung nelayan ke masyarakat kaum bangsawan membuatnya terasing karena banyak peraturan yang tidak diketahuinya. Ia mulai menyesuaikan dirinya beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Sistem kehidupan

Sistem kehidupan tokoh utama adalah kampung nelayan yang sederhana. Terlihat pada data berikut:

“dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya. Kampung sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya. Dan layar tua yang tergantung di dapur juga bau laut tanah airnya”. (*Gadis Pantai* :11-12).

Berdasarkan data di atas terlihat kesederhanaan kampung nelayan yang ditempati oleh Gadis Pantai. Ciri khas kampung nelayan adalah bau amis, dan rumah yang ditempati Gadis Pantai juga sederhana. Hal ini terlihat dari dapurnya yang sederhana, jala dan layar tua yang setiap harinya dipergunakan bapaknya melaut mencari ikan.

Latar Alat

Latar alat yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* diantaranya obor, lampu, peralatan alat makan, dan sebagainya.

Waktu terjadinya peristiwa

Latar menunjukkan kapan terjadinya peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Latar waktu meliputi: pagi, sore, malam dan abad.

2. ANALISIS STILISTIKA

Stilistika dalam novel *Gadis Pantai* menggambarkan seputar perjuangan kehidupan rakyat proletar masyarakat Jawa. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Pramoedya Ananta Toer yang memperjuangkan hidupnya setelah dia dibuang di Pulau Buru. Stilistika yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: diksi, bahasa

figuratif atau gaya bahasa, dan tuturan idiomik.

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata. Diksi mempunyai peranan penting dalam karya Sastra. Penggunaan diksi dalam novel *Gadis Pantai* yang paling dominan sebagai berikut.

Kata Konotatif

Kata konotatif ini menunjuk pada makna yang bukan makna sebenarnya atau makna kias. Makna konotatif ini mempunyai peran aktif dalam menciptakan sebuah karya sastra karena memiliki nilai estetika yang tinggi. Kata konotatif dalam novel *Gadis Pantai* sangat dominan.

Efek yang ditimbulkan dari pemakaian diksi kata konotatif pada frasa “bunga kampung nelayan”, “angin yang bersuling”, “dua titik air”, “malam gelap gulita, bintang-bintang bertabur di langit hitam”, “keras memprotes”, “orang tak berkaki, tak bertangan, tak berdaya”, “menyala bangga”, dan “peleton serdadu” untuk menambah nilai estetika. Penggunaan diksi tersebut sangat berpengaruh bagi pembaca dalam menikmati karya sastra, sehingga pembaca dapat menikmati kalimat yang terkesan menarik yang disesuaikan dengan maksud yang ingin dicapai pengarang.

Kosa Kata Bahasa Jawa

Dalam novel *Gadis Pantai* banyak ditemukan kosa kata bahasa Jawa. Hal ini dilatarbelakangi oleh latar belakang pengarang yang dibesarkan di kalangan masyarakat Jawa. pemakaian bahasa Jawa. “emak” artinya ibu, “dokar” artinya delman.

Pengarang menggunakan kosa kata bahasa Jawa, misalnya: *priayi* (lapisan kedudukan masyarakat terhormat), *kanjeng* (gelar atau pangkat kesultanan sebagai bupati), *mbok* (panggilan yang ditujukan pada seorang ibu atau wanita yang lebih tua ragam bahasa kromo ngoko), *rukuh* (mukena), *Bendoro* (tuan), *gendeng* (gila), dan *pangestu* (berkah, restu). Pramudya Ananta Toer ingin memperkenalkan novel ini kepada pembaca dengan latar sosial budaya masyarakat

Jawa. Hal ini dinyatakan dalam bentuk kehidupan gadis pantai yang berasal dari kelas rendah dan kemudian dinikahkan dengan golongan kelas atas.

Efek yang ditimbulkan dari pemakaian diksi kosa kata bahasa Jawa untuk menambah nilai estetika lebih menunjukkan latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa. Pengarang ingin menyampaikan maksud kepada pembaca, bahwa dalam karya tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat Jawa. Ada perbedaan status sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar. Kaum borjuis diwakili oleh tokoh Bendoro. Ia merupakan seorang priyayi yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan kaum proletar yang diwakili oleh tokoh gadis pantai.

Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan maksud pengarang. Bahasa figuratif mampu menghidupkan suasana, mengandung nilai estetika yang mendorong timbulnya kesan yang menyenangkan terhadap pembaca. Bahasa figuratif disebut juga dengan permajasan.

1. Majas Perbandingan

Gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan sesuatu dengan yang lainnya.

•Majas Simile

Majas simile merupakan kiasan yang menyatakan satu hal dengan hal yang lain yang menggunakan kata-kata pembandingan seperti: *bagai, laksana, semisal, seumpama, sepantun*, atau kata-kata pembandingan lainnya. Majas simile dalam novel *Gadis Pantai* terlihat pada data sebagai berikut.

Tubuhnya yang kecil mungil itu *meriut seperti keong*, ketakutan. Ia tahu bapaknya pelaut, kasar dan berotot. (*Gadis Pantai 13*).

Pemilihan frasa “meriut seperti keong” dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya, bahwa keong merupakan binatang kecil yang

penakut. Ia mudah meriutkan tubuhnya ke dalam cangkang jika dirinya merasa terancam. Frasa tersebut dipilih oleh pengarang untuk membandingkan dengan keadaan gadis pantai yang bertubuh kecil ketakutan terhadap bapaknya. Gadis pantai tidak dapat membantah perintah bapaknya menikah dengan Bendoro. Ia takut membantahnya karena bapaknya seorang pelaut, kasar dan berotot.

• Majas Metafora

Metafora adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan kias perwujudan. Majas metafora dalam novel *Gadis Pantai* sebagai berikut.

Aku dan bapakmu *banting tulang* biar kau rasakan pakai kain, pakai kebaya, kalung, anting seindah itu (*Gadis Pantai:13*).

Frasa “banting tulang” merupakan kiasan dari semangat yang menggebu-gebu. dalam bekerja. Efek estetis yang ditimbulkan frasa “banting tulang” merupakan pembandingan suatu keadaan yaitu semangat dari orang tua gadis pantai. Penggunaan frasa tersebut menambah nilai estetis yang mewakili semangat orang tua gadis pantai agar anaknya dapat menggunakan kain kebaya dan anting-anting yang indah saat ke rumah Bendoro. Kalimat tersebut merupakan kutipan percakapan ibu dengan gadis pantai yang memberi informasi bahwa mereka telah berupaya kerja keras agar gadis pantai mendapat penghidupan yang layak.

• Alegori.

Alegori merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan perlambang. Adapun data yang mendukung sebagai berikut.

Mana ada orang tua mau *lemparkan anaknya pada singa* (*Gadis Pantai:14*).

Kata “singa” identik dengan orang jahat. Maksud dari “lemparkan anaknya pada singa” adalah memasrahkan anak pada orang yang diyakini akan membuat celaka. Kutipan tersebut merupakan ucapan ibu pada gadis pantai yang membenarkan ucapan bapaknya. Sikap itu merupakan bentuk kasih sayang terhadap gadis pantai yang menginginkan kehidupannya kelak bahagia sementara gadis pantai merasa takut bila

harus berpisah dengan orang tuanya dan hidup bersama dengan orang yang sebelumnya tidak dikenalnya.

- Majas Personifikasi

Benda atau binatang berkelakuan seperti manusia. Data yang mendukung sebagai berikut.

Angin yang bersuling di puncak pohon-pohon cemara tidak membuat pertumbuhannya lebih baik. (Gadis pantai: 11).

Personifikasi terlihat pada frasa “angin yang bersuling”, yang diibaratkan seperti manusia yang sedang memainkan suling di puncak pohon cemara. Kenyataannya angin tidak dapat bersuling melainkan menghembus. Frasa tersebut dipilih oleh pengarang untuk membandingkan suasana Gadis Pantai, meskipun angin tetap berhembus tidak mempengaruhi pertumbuhannya.

- Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke merupakan majas yang menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya. Data yang mendukung sebagai berikut.

Jiwanya yang muda itu menangkap dan menggenggam semua, tak peduli seluruhnya atau sebagian darinya (Gadis Pantai: 85).

Gaya bahasa *sinekdoke totem pro parte* merupakan keseluruhan untuk sebagian. Kalimat tersebut menggambarkan pikiran Gadis Pantai seolah-olah mengerti maksud pembicaraannya bersama pelayan tua tentang orang bawahan, orang atasan maupun kompeni. Dia tidak paham betul semua pembicaraannya namun dia mampu mengambil sebuah kesimpulan dari ucapan pelayan tua.

- Asosiasi

Asosiasi merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan menyebutkan sifat benda yang dibicarakan. Adapun data yang mendukung.

Ombak itu lebih besar dari jeritanya. Ikan besar-besar itu lebih banyak dari nelayan (Gadis Pantai: 66).

Berdasarkan logika, suara jeritan manusia akan

redam jika berada di tengah laut karena kalah dengan suara deburan ombak yang frekuensinya lebih tinggi dibandingkan suara jeritan manusia. Jumlah ikan di lautan lepas tidak terhingga bila dibandingkan dengan jumlah nelayan yang bekerja menangkap ikan-ikan tersebut. Penggunaan kalimat tersebut bertujuan membandingkan bentuk kepahlawanan bapak Gadis Pantai tatkala harus bekerja di laut lepas. Ia berani berkorban untuk menghidupi keluarga kecilnya, dikhawatirkan bila kapal yang ditumpangi bapak Gadis Pantai terguling dan menenggelamkannya.

- Hiperbola.

Majas hiperbola yaitu kiasan yang melebih-lebihkan. Adapun data yang mendukung sebagai berikut.

...dan sekarang meledak tangisnya yang tertahan (Gadis Pantai: 14).

Kata “meledak” menunjukkan kiasan suatu keadaan diri yang tidak mampu membendung air mata yang sebelumnya tertahan. Kata “meledak” merupakan kata yang berlebihan yang diungkapkan oleh ibu Gadis Pantai. Pengarang memilih kata “meledak” untuk menggambarkan keadaan yang dialami seorang ibu ketika harus meninggalkan anaknya. Keadaan ini dialami oleh ibu Gadis Pantai yang dengan berat hati melepas anaknya tinggal bersama suami hanya ingin melepas beban kemiskinan.

- Onomatope.

Majas onomatope merupakan perulangan bunyi. Adapun data yang mendukung sebagai berikut.

*Seluruh kampung dirundung duka
Di tengah malam pakai obor pelita
Tiga jati kenangan ditanam bersama
Rodi celaka jangan sampai terlupa (Gadis Pantai: 152).*

Rima pada bait tersebut berupa persamaan huruf a pada akhir baris. Perulangan bunyi yang sama menjadikan bait tersebut bernuansa kepedihan. Kepedihan yang dimaksud adalah mengenang masa orang-orang terdahulu yaitu penderitaan sebagai akibat kerja rodi yang dipaksakan oleh para kolonial Belanda. Pantun di atas memiliki persamaan bunyi pada akhir baris yaitu pada kata

duka/ pelita/ bersama/ dan terlupa/. Persamaan bunyi tersebut bukan hanya hiasan tetapi memiliki makna yang sekaligus memberi nilai estetika, dari segi jumlah suku kata pada setiap baris, demikian juga persamaan bunyinya antara sampiran dan isi. Selain itu persamaan bunyi juga berfungsi mempermudah untuk menghafalnya.

- Majas Eponim

Eponim merupakan majas yang menunjukkan sesuatu nama yang digunakan dalam hubungan ciri tertentu. Data yang mendukung sebagai berikut:

Tubuh yang kecil itu meriut seperti keong, ketakutan. (*Gadis Pantai:13*)

Data tersebut menggunakan kata “keong” sebagai pengganti nama yang menunjukkan ciri tertentu. “Keong” merupakan salah satu hewan yang mempunyai kebiasaan apabila disentuh akan menyembunyikan badannya dalam rumahnya. Rasa takut yang dialami oleh Gadis Pantai diibaratkan seperti keong yang sedang menyembunyikan badannya di balik cangkangnya. Kata “tubuh yang kecil” merupakan sebuah identitas Gadis Pantai. Pengarang menggunakan kata “keong” sebagai mengungkapkan rasa takut yang dialami oleh Gadis Pantai.

- Majas Penegasan

gaya bahasa yang dipakai untuk menegaskan maksud yang disampaikan. Majas penegasan dalam novel *Gadis Pantai* diantaranya sebagai berikut.

- Majas Repetisi

Majas repetisi merupakan majas yang menegaskan sesuatu dengan mengulangi bagian yang dianggap penting, sehingga menimbulkan rasa spirit atau dorongan. Terlihat pada data sebagai berikut.

Di ruangan ini *tak ada* lesung. *Tak ada* bau udang kering. *Tak ada* ada babon tongkol yang tergantung diatas pengasapan. *Tak ada* yang bergantung di dinding terkecuali kaligrafi-kaligrafi

Arab yang tak mengeluarkan bau. (*Gadis Pantai :26*)

Data tersebut menunjukkan majas repetisi. Frasa “tak ada” merupakan bentuk perulangan yang dianggap penting untuk memberikan tekanan. Sebuah tekanan yang menunjukkan suatu perbedaan suasana yang dialami oleh Gadis Pantai. Situasi yang ada dalam ruangan tersebut sudah jauh berbeda dengan situasi kampung nelayan. Pengarang menggunakan perulangan frasa “tak ada” untuk memperjelas tekanan bahwa di ruangan itu berbeda jauh dengan situasi yang dialami Gadis Pantai pada saat ia berada di kampung nelayan.

- Pleonasme.

Pleonasme merupakan majas yang menegaskan sesuatu dengan menyebutkan sifatnya, yang sebenarnya tidak usah dinyatakan lagi, karena sifatnya memang seperti itu. Adapun data yang mendukung sebagai berikut.

Mereka melaluinya, kemudian masuk ke dalam ruangan yang panjang. Saking panjangnya ruangan itu sehingga nampak seakan sempit. (*Gadis Pantai:17*).

Kata “dalam” merupakan kata tambahan tidak perlu diikutsertakan karena kata “masuk” berasosiasi dengan kata “dalam”. Tanpa disisipi kata “dalam” pada kalimat tersebut, tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan pengarang. Kedua kata tersebut tetap digunakan oleh pengarang untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan pada pembaca, dan untuk memberi nilai estetika pada kalimat tersebut.

- Antiklimaks

Antiklimaks merupakan majas yang menyatakan sesuatu hal dengan menyebutkan urutan meningkat atau menurun dari isi maupun bentuk.

Menghisap darah Bendoro dengan rakusnya, *semenit, lima, sepuluh, lima belas* dan berubahlah binatang-binatang langsing itu jadi bola-bola bening dengan jeroannya yang nampak gelap (*Gadis Pantai:86*).

Kata yang dicetak miring menyatakan waktu saat lintah yang dijadikan bentuk pengobatan Bendoro yang dibantu oleh Gadis Pantai.

Penggunaan kata yang beruntun tersebut berfungsi untuk memperjelas pernyataan yang merupakan proses pengobatan. Penggunaan kata semenit, lima, sepuluh, lima belas, untuk mengetahui selang waktu yang digunakan dalam pengobatan. Pengarang tidak menyebutkan semenit, dua menit dan seterusnya sampai lima belas menit, karena kurangnya nilai estetika dalam kalimat tersebut, sehingga pengarang menggunakan kelipatan lima dalam frasa tersebut untuk menghindari pemborosan kata, dan untuk memperindah kalimat tersebut.

- Asindenton.

Asidendon merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan perincian tanpa kata sambung.

Tak mampu ia nyatakan, ia nangis melihat anaknya ke luar selamat dari kampung nelayan, jadi wanita terhormat, tak perlu berkeringat, tak perlu berlari-larian mengangkat ikan jemuran bila rintik hujan mulai membasuh bumi (*Gadis Pantai:14*).

Penggunaan beberapa klausa dalam kalimat tersebut untuk mempertegas gambaran keadaan Gadis Pantai setelah menikah dengan seorang pembesar. Ibu Gadis Pantai tidak lagi merasakan sedih melihat keadaan putrinya yang setiap hari ikut bekerja keras. Harapan sang ibu, anaknya menjadi bagian orang besar terlaksana. Ibu Gadis Pantai merasa mampu membebaskan kondisi putrinya dari kemelaratan hidup yang dialaminya.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah gaya bahasa yang dipakai bertentangan atau berlawanan.

- Majas Antitesis

Antitesis yaitu majas yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kata majemuk setara.

Dan ternyata seluruh kampung sedang menunggu mereka, berbaris *besar-kecil, tua-muda, laki-perempuan*, di pantai di bawah deretan pohon-pohon... (*Gadis Pantai:198*).

Data tersebut menunjukkan majas antitesis. Kata-kata yang bercetak miring merupakan sebuah

gagasan bertentangan yang menggambarkan sebuah kondisi di kampung nelayan untuk menyambut kedatangan Gadis Pantai. Pengarang menggunakan kata-kata bertentangan yang sifatnya mutlak yaitu besar lawan kata kecil, laki-laki lawan kata perempuan, dan tua lawan kata muda. Pengarang menggunakan kata-kata yang bertentangan tersebut, tidak ada yang dapat menggantikan sifat dari keduanya dan menambah nilai estetika.

Majas Sindiran:

Majas ironi

Majas ironi merupakan majas sindiran yang menyatakan sesuatu dengan melemparkan ke hal lain, yang berupa sindiran secara halus. Adapun data yang mendukung sebagai berikut.

“Inilah kampung. Kampungku. *Jangan injakkan kakimu yang indah di atas pasir ini*, nyonya janda, kalau tidak mau kena kutukanku.” (*Gadis Pantai :126*).

Data tersebut menunjukkan majas ironi, frasa yang diungkapkan Gadis Pantai kepada Mardinah “jangan injakkan kaki yang indah di atas pasir ini” merupakan sindiran yang ditujukan kepada Mardinah bahwa dia tidak boleh ikut ke kampung nelayan. Gadis Pantai menyindir Mardinah supaya balik ke Bendoro dan tidak mengikutinya. Kalimat sindiran tersebut mewakili perasaan Gadis Pantai yang tidak suka keberadaan Mardinah di kampung nelayan.

- Sarkasme

Majas sarkasme merupakan majas sindiran yang melontarkan tanggapan pedas dengan menyebutkan sifat binatang atau benda yang bersifat jelek dan menyinggung perasaan.

“Hai, Dul gendeng, benar kau sering ke kota?” (*Gadis Pantai:168*).

“Gendeng” merupakan kosakata bahasa jawa yang berarti gila. Kata tersebut ditujukan pada si Dul seorang pendongeng yang selalu memainkan rebana. Dia seorang laki-laki pemalas yang tingkahnya mencerminkan seseorang yang gila.

Dia tidak merasa tersinggung tatkala masyarakat di kampungnya menyindir keadaannya dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan (kasar). Pengarang memilih kata “gendeng” untuk menambah nilai estetika dalam karyanya.

Idiomatik

Kata idiomatik merupakan kata yang bukan makna sebenarnya atau bersifat kias. Kata-kata idiomatik biasanya berbentuk frasa atau terdiri atas dua kata. Tuturan idiomatik dalam suatu kajian stilistika termasuk dalam ranah bahasa figuratif. Adapun data yang menunjukkan data tuturan idiomatik dalam novel *Gadis Pantai* sebagai berikut.

Dan jadilah ia *bunga kampung* nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. (*Gadis Pantai:11*).

Data tersebut menunjukkan adanya pemakaian kata yang bermakna idiomatik. Frasa “bunga kampung” mempunyai kesetaraan dengan bunga desa. Frasa “bunga kampung” mempunyai makna perawan (gadis) yang cantik di kampung tempat tinggalnya. Pengarang menggunakan frasa “bunga kampung” sebagai simbol untuk menggambarkan kecantikan gadis kampung nelayan yaitu Gadis Pantai.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penganalisisan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti menggunakan metode penelitian struktural dan kajian stilistika. Analisis struktural yang ada dalam skripsi ini meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Kajian stilistika yang dikaji meliputi diksi, bahasa figuratif atau gaya bahasa, dan tuturan idiomik.

Judul *Gadis Pantai* menunjukkan tokoh utama yaitu gadis pantai. Ia merupakan tokoh yang membutuhkan waktu penceritaan paling banyak dan sering dikenai permasalahan atau konflik dengan tokoh yang lain. Gadis pantai mempunyai arti perempuan yang tinggal di pesisir pantai dan berada dalam lingkungan kehidupan kampung

nelayan.

Tema mayor novel *Gadis Pantai* adalah perbedaan status sosial berdampak kesenjangan. Tema minor dalam novel *Gadis Pantai* adalah kekuasaan “membutakan hati nurani” seorang penguasa, dan ketidakberanian melawan kekuasaan yang semena-mena berakibat penyesalan.

Tokoh dalam novel *Gadis Pantai* terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai. Tokoh bawahan terdiri dari Bendoro, bapak Gadis Pantai, ibu Gadis Pantai, dan Mardinah. Tokoh Gadis Pantai, bapak Gadis Pantai, dan Mardinah berwatak *round character* karena mengalami perubahan watak dari awal penceritaan hingga akhir cerita. Tokoh Bendoro dan ibu Gadis Pantai berwatak *flat character* karena dari awal hingga akhir cerita memiliki watak yang sama tanpa ada perubahan. Keberadaan tokoh dalam cerita menentukan jalannya cerita karena tokoh dapat menyampaikan isi cerita pada pembaca dan keberadaannya membuat cerita menarik.

Latar yang ada dalam novel *Gadis Pantai* meliputi latar tempat, lingkungan kehidupan, sistem kehidupan, latar alat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar tempat meliputi dua latar yaitu kampung nelayan dan rumah Bendoro. Lingkungan kehidupan mengarah pada lingkungan kehidupan kampung nelayan dan rumah Bendoro. Sistem kehidupan meliputi kampung nelayan yang sederhana dan kehidupan golongan priyayi yang berkuasa. Latar alat yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai diantaranya* obor, lampu, peralatan alat makan, dan sebagainya. Waktu terjadinya peristiwa meliputi pagi, sore, malam dan abad.

Dalam pendekatan kajian stilistika yang dibahas dalam novel *Gadis Pantai* adalah: diksi, bahasa figuratif, dan tuturan idiomik. Penggunaan diksi dalam novel *Gadis Pantai* yang paling dominan yaitu penggunaan kata konotatif dan kosa kata bahasa Jawa.

Bahasa Figuratif disebut juga permajasan. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* meliputi majas perbandingan diantaranya majas simile, majas metafora, majas aligori,

majas personifikasi, majas sinekdoke, majas asosiasi, majas hiperbola, majas onomatope dan majas eponim. Majas penegasan meliputi majas repetisi, majas pleonasme, majas antiklimaks, dan majas asidenton. Majas pertentangan yang dibahas yaitu majas antitesis. Majas sindiran meliputi majas ironi, dan majas sarkasme.

Tuturan idiomatik dalam suatu kajian stilistika termasuk dalam ranah bahasa figuratif. Adapun data yang menunjukkan data tuturan idiomatik dalam novel *Gadis Pantai* diantaranya frasa “bunga kampung”, frasa “kuda kacang”, frasa “keras berpikir”, dan frasa “angkat bahu”. Penggunaan kata-kata idiomatik hampir mempunyai fungsi yang sama dengan majas yaitu sebagai salah satu unsur untuk menunjang estetika kebahasaan dalam karya sastra.

Novel *Gadis Pantai* secara garis besar merupakan gambaran umum tentang pola tingkah laku priyayi Jawa. Gambaran tradisi priyayi Jawa merupakan kritikan terhadap bentuk feodalisme Jawa yang tergambar dalam setiap bentuk tradisi yang dilakukan oleh para priyayi. Gambaran tradisi priyayi Jawa dalam novel ini tergambar dengan jelas dalam setiap tuturan teks. Hal tersebut tidak terlepas dari penyajian struktur cerita (judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta latar) yang saling membangun dalam satu kesatuan isi cerita.

Kekuasaan para penguasa Jawa (priyayi) baik secara politik maupun agama. Dalam novel *Gadis Pantai* ini juga diceritakan kedudukan priyayi dalam sebuah status sosial. Bendoro merupakan seorang priyayi, sedangkan *Gadis Pantai* mendapat status kepriyaiannya setelah dinikahi oleh Bendoro, meskirun pada akhirnya harus kembali kepada statusnya sebagai orang bawahan. Perilaku Bendoro dalam novel *Gadis Pantai* ini memang mencerminkan pola tingkah laku priyayi. Hal tersebut dilakukan demi menaikkan status, baik di kalangan priyayi Jawa maupun di hadapan pemerintah Hindia Belanda. Priyayi dalam novel *Gadis Pantai* ini merupakan golongan ningrat yang sangat mempertahankan tradisi Jawa yang ada sebagai bentuk warisan khazanah kebudayaan Jawa, dan juga sekaligus memperlihatkan bentuk feodalisme Jawa. Dengan demikian, novel *Gadis Pantai* karya

Pramoedya Ananta Toer ini mengungkapkan variasi orientasi nilai budaya golongan priyayi Jawa, yang masing-masing menyangkut hakikat kehidupan, dan hubungan antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Junus, U. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Lot 1037.
- Ratna, N. 2011. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ press.
- Natawidjaja, P S.1986. *Apresiasi Stilistika*. PT Intermesa.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti, S. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, R D. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, P A. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra
- Wellek, R & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.